

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang memiliki berbagai tugas perkembangan yang harus dicapai dan tingkat ketercapaian perkembangan anak memiliki pengaruh jangka panjang. Untuk mencapai tugas perkembangan, anak memerlukan rangsangan dari lingkungannya. Sejalan dengan hal ini, dijelaskan dalam UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah individu unik yang memerlukan layanan yang berorientasi pada kebutuhannya. Halimah (2016) menjelaskan bahwasannya anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan tahapan perkembangannya. Selain itu, anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa keemasan yakni keadaan ketika otak anak sedang berkembang sangat pesat dan anak memerlukan stimulasi pada seluruh tugas perkembangannya. Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, setiap orang tua mengharapkan anaknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usia anak, namun sayang masih terdapat pendidik baik itu orang tua maupun guru yang kurang memberikan stimulasi guna mencapai tumbuh kembang yang baik.

Ibarat tanaman, anak adalah benih yang perlu dirawat dan dijaga agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Ketika anak tumbuh dan berkembang dengan baik, maka akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Berbagai tugas perkembangan anak akan tercapai dengan baik karena dipengaruhi oleh lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Wulandari (2021) menyebutkan bahwa anak-anak hanya berperilaku sesuai dengan lingkungan tempat anak dibesarkan. Selanjutnya Munawwarah dan Maemonah (2021) menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan peniru ulung terhadap orang dewasa atau orang-orang disekitarnya baik itu sikap positif ataupun negatif, anak akan menirunya.

Dengan demikian lingkungan yang baik bagi anak merupakan lingkungan yang memberikan stimulasi terhadap tugas perkembangan anak dan yang pasti memberikan dampak positif bagi kehidupan anak. Namun, perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan pengaruh juga terhadap capaian tugas perkembangan anak. Menjadi suatu masalah ketika dampak negatif lah yang banyak diterima oleh anak sehingga terjadi masalah dalam perkembangannya dan menjadikan hambatan bagi anak dalam mencapai tugas perkembangan. Maka dari itu, dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat para pendidik maupun calon pendidik perlu memperhatikan bentuk media teknologi digunakan oleh anak. Nisa (2020) menyebutkan ada dua media berbasis digital yang digunakan anak, yakni media interaktif yang akan memberikan dampak positif dan media non interaktif yang membawa dampak negatif.

Anak memiliki berbagai tugas perkembangan yang perlu ditingkatkan dan antara satu tugas perkembangan dengan tugas perkembangan lainnya saling berkaitan. Ketika salah satu tugas perkembangan mengalami masalah, maka akan mempengaruhi tugas perkembangan yang lainnya. Kurniawati, Solehudin, dan Ilfiandra (2019) menyebutkan bahwasannya seluruh proses perkembangan saling berkaitan. Selanjutnya lingkup perkembangan anak usia dini disebutkan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 diantaranya ada aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang harus dilewati oleh anak adalah aspek kognitif. Pada aspek kognitif salah satu hal yang perlu distimulasi adalah kemampuan pemecahan masalah atau dikenal dengan *problem solving*.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang termasuk dalam tugas perkembangan kognitif dan perlu ditingkatkan pada anak usia dini. Putri dan Taqiudin (2022) menyebutkan bahwa menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk dimiliki, karena kemampuan memecahkan masalah mempengaruhi kemampuan anak dalam mencari solusi, berpikir kritis, sistematis, dan membentuk anak menjadi individu yang mandiri. Anak perlu distimulasi untuk dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Namun, selama pandemi dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara *online* menjadikan orang tua terlalu banyak

membantu anak tanpa membiarkan anak berusaha terlebih dahulu bahkan mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan oleh anak. Hal tersebut terjadi karena orang tua merasa anak sudah terlihat frustrasi atau supaya tugas anak cepat selesai dan bisa dikumpulkan. Utami, Utami, dan Sarumpaet (2017) menjelaskan banyak orang dewasa memecahkan masalah yang dihadapi anak secara langsung karena menganggap masalah akan lebih cepat dan mudah terselesaikan. Pada akhirnya anak tidak diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah, peneliti mengamati proses pembelajaran daring pada anak usia dini dan dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan orang tua lebih banyak membantu anak bahkan mengambil alih pekerjaan anak ketika anak mulai merengek atau bahkan ketika anak menolak untuk mengerjakan tugas.

Kemampuan pemecahan penting bagi anak, tetapi masih kurang mendapatkan stimulasi atau bahkan perhatian dari para pendidik. Novitasari (2018) menjelaskan bahwa stimulasi yang diberikan berupa kegiatan yang mengarahkan anak untuk mampu membaca dan menghitung saja membuat kemampuan pemecahan masalah anak masih termasuk dalam kategori rendah khususnya dalam kemampuan transformasi, *reversibility*, klasifikasi, dan kemampuan hubungan asimetris. Berkaitan dengan hal tersebut, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada awal kegiatan penelitian ditemukan permasalahan pada POS PAUD Mitra 05 di Kota Bandung pada kelompok anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan masih kurangnya kemampuan pemecahan masalah terlihat dengan anak belum mampu dalam mengidentifikasi sebab-akibat pada suatu peristiwa, kurangnya aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyidik terlihat ketika anak masih belum mampu membandingkan suatu objek dan kurang mampu ketika diminta untuk memprediksi suatu kejadian. Penyebabnya adalah guru lebih fokus pada kegiatan yang mengarahkan anak untuk bisa menghitung dan membaca. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah penting untuk distimulasi sejak dini karena kemampuan ini merupakan bekal untuk anak agar dapat mengatasi berbagai masalah yang kelak akan ditemui, baik ketika beraktivitas di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Pendidik ataupun calon pendidik dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah memerlukan metode atau cara yang disiapkan. Salah satu metode yang dapat dipilih dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah anak adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan cara yang dapat digunakan dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada anak dengan membawakan cerita secara lisan. Penggunaan metode bercerita dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah bisa menjadi ajang bagi para calon pendidik ataupun pendidik untuk melatih kemampuannya dalam bercerita. Karena ketika seorang guru PAUD belum memiliki keterampilan dalam bercerita maka akan terasa masih ada yang kurang. Ridwan dan Bangsawan (2021) menjelaskan bahwa seorang guru TK atau RA haruslah mampu menjadi seorang pendongeng yang baik, yang akan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain yang menarik dan menjadikan pengalaman yang berarti bagi anak.

Menstimulasi kemampuan pemecahan masalah perlu dilakukan. Syaodih, dkk (2018) menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh anak. Dengan tercapainya indikator-indikator dalam kemampuan pemecahan masalah maka berkembang pula kemampuan berpikir dan sikap mandiri anak. Dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah metode bercerita dapat menjadi salah satu pilihan. Selain sebagai cara dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah anak, bisa juga menjadi wadah bagi para pendidik atau calon pendidik dalam meningkatkan kemampuan bercerita. Dari latar belakang yang telah diuraikan maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana proses peningkatan kemampuan pemecahan masalah menggunakan metode bercerita?
- 2) Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah anak setelah diterapkan metode bercerita?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan pemecahan masalah menggunakan metode bercerita
- 2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah anak setelah diterapkan metode bercerita

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian maka diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat dalam pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian dapat memperluas pemahaman dan memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penggunaan metode bercerita sebagai alat dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Kegiatan penelitian dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam penggunaan metode bercerita dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah anak.

1.4.2.2 Bagi Guru

Sebagai sarana evaluasi terhadap proses pembelajaran di kelas dan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas guru dalam kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan pembelajaran di kelas.

1.4.2.3 Bagi Anak

Anak sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman yang menyenangkan di dalam kelas dengan menggunakan metode bercerita, khususnya dalam kegiatan menstimulasi kemampuan pemecahan masalah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi berisi Bab I hingga V. Skripsi ini memiliki susunan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019, dengan struktur yang dapat dilihat pada halaman berikutnya:

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Pada bab I ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasai penelitian

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Pada bab II ini berisi konsep, teori, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan bidang ataupun permasalahan yang diteliti. Selain itu, dalam bab II berisikan pula penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Pada bab III ini berisi prosedur penelitian yang disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan. Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga bab III ini berisikan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab IV ini berisi uraian hasil dan pembahasana yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan. Uraian dan pembahasan hasil penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang ada pada rumusan masalah.

1.5.5 Bab V Penutup

Pada bab V ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi